Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 890-897

Penggunaan Sumber Sejarah Dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 48 Jakarta)

Alfa Ardiansyah, Kurniawati, Nurzengky Ibrahim
Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta
*Corresponding Author. Email: alfard19@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the use of historical sources in implementing history learning at SMA Negeri 48 Jakarta. This research used a qualitative method with a case study approach. The informants of this research were two teachers and students at SMA Negeri 48 Jakarta. Data collection techniques used observation, interviews, documentation, and triangulation. This research used the Miles and Huberman model to analyze the data, including reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicated that teachers and students understood the concept of historical sources well. In its implementation in the classroom, teachers have also been seen using several sources in learning, including video documentaries, newspapers/online news portals, books (monographs), and photos/pictures. Using historical sources in education brings students closer to events and improves historical thinking.

Article History
Received: 06-07-2022
Revised: 12-08-2022
Accepted: 05-09-2022
Published: 21-10-2022

Key Words:
Historical Sources;
History Learning;
Historical Thinking.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan sumber sejarah dalam implementasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 48 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualiatif. Informan dari peneltian ini dua guru dan siswa di SMA Negeri 48 Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan siswa memahami konsep sumber sejarah dengan baik. Dalam pelaksanaannya di dalam kelas, guru juga sudah terlihat menggunakan beberapa sumber dalam pembelajaran diantaranya video dokumenter, koran/ portal berita online, buku (monograf), dan foto/ gambar. Pengunaan sumber sejarah di dalam pembelajaran lebih mendekatkan siswa dengan peristiwa yang terlah terjadi dan meningkatkan cara berpikir sejarah.

Sejarah Artikel
Diterima: 06-07-2022
Direvisi: 12-08-2022
Disetujui: 05-09-2022
Diterbitkan: 21-10-2022

Kata Kunci:
Sumber Sejarah;
Pembelajaran Sejarah;
Berpikir Sejarah .

How to Cite: Ardiansyah, A., Kurniawati, K., & Ibrahim, N. (2022). Penggunaan Sumber Sejarah Dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 48 Jakarta). *Jurnal Paedagogy*, *9*(4), 890-897. doi:https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5515

https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5515

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

Pendahuluan

Sejarah menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ada di Indonesia. Sejarah merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan mengenai masa lalu. Dalam menyelami masa lalu dibutuhkan sebuah cara berpikir yang berbeda dalam mempelajarinya. Berpikir historis atau berpikir sejarah (*historical thinking*) merupakan sebuah kemampuan berpikir yang dibutuhkan dalam mempelajari sejarah dan ada dalam diri siswa. Wineburg (2006) menjelaskan bahwa berpikir sejarah atau *historical thinking* diartikan sebagai suatu tindakan menghubungkan, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep sejarah yang digunakan dalam membuat suatu opini tentang suatu sejarah.

Berpikir sejarah saat ini menjadi sebuah *trend* yang positif dalam meningkatkan pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, misalnya, sebuah program "*The Historical Thinking*

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 890-897

Project" yang dikembangkan oleh the Centre for the Study of Historical Consciousness, Vancouver, Kanada telah berhasil merintis apa yang mereka sebut *"The Big Six"*, yaitu enam komponen utama dalam berfikir sejarah. Selain menerbitkan buku-buku dan manual, Center tersebut juga mengadakan serangkaian kursus -kursus dan simposium internasional. Program itu dengan cepat berkembang pula di Amerika Serikat, Eropa dan Australia (Zed, 2018).

Salah satu tokoh dalam program *the big six* ini Peter Seixas (2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir historis memiliki peranan penting dalam pendidikan sejarah baik dalam ranah teori mapun praktik. Oleh sebab itu, guru sejarah setidaknya harus mengajarkan kemampuan berpikir historis untuk melihat perkembangan siswa dalam pembelajaran sejarah. Komponen berpikir historis menurut Seixas (2017) seharusnya bisa menjadikan siswa memiliki 6 kemampuan yaitu: *establish historical significance* (menentukan signifikansi sejarah sejarah), *uses primary source evidence* (menggunakan sumber primer sebagai bukti), *identify change and continuity* (mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan), *analyze cause and consequence* (menganalisis sebab-akibat), *take historical perspective* (menarik perspektif sejarah), dan *understand ethnical dimension* (memahami dimensi etis)

Uses primary source evidence menjadi salah satu ketertarikan dari keenam kemampuan tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan sumber masih jarang sekali dilakukan di kelas dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitiannya, Kaviza (2020) mendapati bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata keterampilan berpikir historis yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena penggunaan sumber dokumen dapat merangsang proses berpikir kognitif tingkat tinggi melalui analisis sumber daya. Dari sini terlihat bahwa penggunaan sumber dapat membuat perubahan dalam evaluasi peserta didik.

Menurut Kuntowijoyo (2013), sumber sejarah disebut juga data sejarah. Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artifak. Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen rapat, catatan. Artifak dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa bisa saja di dalam kelas kita membawa sumber berupa arsip, buku sezaman, atau bahkan lawatan ke museum. Penggunaan sumber sangat positif sekali dalam pembelajaran di kelas. Kochhar (2008) menyatakan bahwa koleksi-koleksi di museum mempermudah guru dalam memberikan inovasi pembelajaran di sekolah. Senada dengan Kochhar, Seixas & Morton menyatakan bahwa, "Sejarah lahir dari interpretasi terhadap sumber. Penggunaan sumber primer sebagai bukti sejarah memiliki rambu-rambu yang dapat digunakan untuk mengkritisi keabsahan sumber tersebut. Sumber primer yang digunakan harus dianalisis pemiliknya, dianalisis konteks waktunya, serta perlu digunakan sumber pembanding." Daryanti (2017) menjelaskan juga bahwa pemanfaatan sumber sejarah ini merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh fakta dalam pembelajaran sejarah guna mendapatkan pemahaman peristiwa sejarah yang lebih mendalam dari siswa.

Mengingat sangat pentingnya sumber sejarah, maka guru perlu sekali menggunakannya dalam pelajaran di sekolah. Namun beberapa temuan awal, banyak sekali guru yang lupa akan penggunaan sumber tersebut. Guru lebih banyak menggunakan buku teks sekolah dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam panduan mengajar. Sebagai contoh, ketika menjelaskan mengenai kerajaan-kerajaan Hindu Buddha. Berapa banyak guru yang memperlihatkan prasasti sebagai bukti? Kutai misalnya, selama ini mungkin informasi mengenai kerajaan ini hanya fokus langsung kepada penjelasan dalam buku teks tanpa menelaah isi dari yupa yang dituliskan. Padahal bila siswa diarahkan untuk melihat sumbernya langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan bukti- bukti sejarah untuk selanjutnya menganalisis/menafsirkan/menyusun gambaran sejarah yang

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 890-897

sedang didalaminya. Dengan kata lain, dalam posisi sebagai "sejarawan cilik", siswa perlu difasilitasi dengan berbagai sumber atau media belajar sejarah (baik sumber benda, tertulis maupun hasil wawancara dan lain-lain) untuk mampu membuat argumentasi atas pandangannya sendiri tentang gambaran peristiwa sejarah tertentu (Widja, 2018).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan sumber sejarah dalam implementasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 48 Jakarta. Dengan lokasi yang berada di Jakarta, tentunya sangat besar sekali kesempatan untuk menggunakan sumber. Karena Jakarta merupakan rumah bagi banyak museum yang bisa dikunjungi untuk mempelajari sejarah menggunakan sumber secara langsung.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Bagi peneliti kualitatif, proses penelitian selalu berkembang dinamis. Hal ini berarti bahwa rencana awal penelitian tidak bisa secara ketat dipatuhi. Semua tahap dalam proses ini bisa saja berubah setelah peneliti masuk ke lapangan dan mengumpulkan data (Creswell, 2019).

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Dalam penelitian ini peneliti menelusuri secara mendalam (*in-depth*) program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. (Emzir, 2017). Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini berdasarkan pada arti studi kasus yang telah dijelaskan. Dimana metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian akan mengungkap secara menyeluruh mengenai pertanyaan-pertanyaan mengenai proses pembelajaran seperti apa, mengapa dan bagaimana. Dalam penelitian ini informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang bersifat *snowball sampling* yaitu dua guru mata pelajaran sejarah sebagai informan kunci dan peserta didik sebagai informan pendukung di SMA Negeri 48 Jakarta dengan fokus pada penggunaan sumber sejarah dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman (2014) yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terkait dengan konsep sumber sejarah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data tentang pemahaman guru dan peserta didik terhadap konsep sumber sejarah dengan melakukan wawancara kepada guru A dan W. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru A dan W menunjukkan bahwa kedua guru tersebut memiliki pemahaman mendasar mengenai konsep sumber sejarah dan bisa dipastikan mereka sangat memahamimya. Apa lagi masing-masing dari guru tersebut pernah memiliki pengalaman mengajarkan materi ini di kelas. Sumber sejarah sendiri menjadi sebuah materi khusus di kelas X Peminatan pada semester pertama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru A sangat paham mengenai jenis-jenis sumber sejarah, dan bahkan dalam *background* pendidikannya beliau pernah menuliskan biografi seorang tokoh sebagai tugas akhir. Sumber sejarah yang guru A gunakan kebanyakan

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 890-897

adalah koran. catatan-catatan tokoh,, serta wawancara (A, 2021). Untuk Guru W, pemahaman konsepnya juga sangat baik. Menurut guru W (2021) sumber sejarah diantaranya adalah buku seperti autobiografi, jurnal penelitian, koran, dan video. Penjelasan ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2013) bahwa sumber sejarah disebut juga data sejarah. Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artifak. Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen rapat, catatan. Artifak dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat.

Selain melakukan wawancara dengan guru untuk melihat pemahaman terkait dengan sumber sejarah, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Hasil wawancara untuk kalangan siswa sendiri didapatkan bahwa pemahaman konsep mengenai sumber sejarah cukup baik. Mereka setidaknya dapat mengidentifikasikan hal-hal apa saja yang termasuk ke dalam sumber sejarah. Walau secara penggertian memang masih kurang. Seperti hasil wawancara dengan siswa F (2021) ia menjelaskan bahwa sumber sejarah adalah hal yang mendasari sejarah. Sumber sejarah ada yang primer dan ada yang sekunder. Primer saksi sejarah atau prasasti dari Sekunder koran-koran pada zaman itu.

Penggunaan Sumber Sejarah

Setelah memahami konsep, hal yang menjadi fokus kedua adalah penggunaan sumbernya. Pembelajaran di SMA Negeri 48 ketika peneliti melaksanakan penelitian sudah mulai memasuki masa percobaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Akan tetapi, peneliti hanya mendapat kesempatan masuk ke dalam kelas yang pada saat itu terjadwal sedang melaksanakan pembelajaran secara daring menggunakan media zoom. Ketika peneliti masuk ke dalam kelas materi yang sedang dibahas mengenai Perpecahan Yugoslavia. Dalam materi tersebut guru menggunakan metode diskusi dengan siswa sebagai penyaji materinya. Para siswa menampilkan power pointnya dengan begitu baik. Sumber materinya juga terlihat jelas berasal dari mana. Bahkan foto-foto yang menjadi bukti keberadaan tokoh tidak lupa dihadirkan dalam slide. Diskusi berjalan lebih menarik dengan pertanyaan yang diajukan oleh beberapa siswa lain di luar penyaji materi. Pembelajaran yang berlangsung selama dua jam tersebut, ditutup dengan guru memberikan rekomendasi video documenter yang wajib ditonton.

Dalam kesempatan lain, peneliti juga boleh memasuki kelas yang sedang membahas materi kerajaan Hindu Buddha. Kerajaan yang dibahas pada hari itu adalah Mataram Kuno. Sama seperti kelas sebelumnya, metode yang digunakan di kelas tersebut adalah diskusi. Siswa penyaji mulai membuka slide presentasinya setelah dijadikan co-host oleh guru. Terlihat dalam slide materi yang dibahas pada hari itu. Sumber mengenai Kerajaan Mataram seperti gambar bangunan, prasasti, serta terjemahannya turut disajikan dalam presentasi. Dari kedua kelas yang peneliti masuki dan ikuti pembelajarannya, bisa ditarik kesimpulan bahwa walaupun pembelajaran dilakukan secara daring, sumber sejarah tetap digunakan di dalam kelas. Terbukti dari slide yang berisi foto tokoh dan peristiwa yang terjadi di Yugoslavia. Selain itu guru juga menugaskan siswa untuk menonton video dokumenter yang telah disiapkan. Untuk masa kuno pun, gambar dan isi terjemahan prasasti juga ditampilkan. Sehinggga siswa bisa mendapat gambaran serta memahami sumber sejarah dari Kerajaan Mataram Kuno.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 48 Jakarta menggunakan beberapa sumber sejarah dalam mendukung proses pembelajaran sejarah. Guru A (2021) bependapat bahwa dengan dihadirkannya sumber sejarah anak-anak itu bisa mengetahui secara langsung dan mendekatkan langsung dengan sejarah tanpa ada perantara seperti yang biasa digunakan (buku). Dari hasil wawancara yang dilakukan, juga diperoleh bukti bahwa guru SMA Negeri

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 890-897

48 Jakarta menggunakan sumber sejarah sebagai media dan bahan ajar dalam melaksanakkan pembelajarannya. Sumber yang digunakan di sini antara lain adalah video dokumenter, portal berita online, buku/monoraf, foto dan gambar.

Tabel 1. Penggunaan Sumber Sejarah

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Sumber Sejarah
1	Kelas XII / Sejarah Peminatan KD. 3.4. Mengevaluasi sejarah kontemporer dunia antara lain runtuhnya Vietnam Selatan, USSR, Jerman Timur, Yugoslavia, Cekoslowakia	Runtuhnya Yugoslavia	Video Dokumenter
2	Kelas XII / Sejarah Indonesia KD. 3.3. Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru	Kehidupan Politik Masa Orde Baru	Koran / Portal Berita
3	Kelas X / Sejarah Indonesia KD. 3.3 Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (melanosoid, proto, dan deutro melayu)	Jenis-jenis manusia purba di Indonesia	Buku Sapiens
4	Kelas XII / Sejarah Peminatan KD. 3.4. Mengevaluasi sejarah kontemporer dunia antara lain runtuhnya Vietnam Selatan, USSR, Jerman Timur, Yugoslavia, Cekoslowakia	Runtuhnya Yugoslavia	Foto dan Gambar

a) Untuk video dokumenter, dua guru yang diwawancarai mengaku sering melakukannya. Guru W (2021) mengatakan bahwa saya sering memutarkan video terutama materi sejarah dunia yang berkatan dengan revolusi dunia dan perang dunia. Guru A (2021) juga mengatakan bahwa ia juga kerap kali memutarkan video, namun bila waktunya tidak cukup video tersebut akan dijadikan penugasan atau ditonton sehari sebelum materi pembelajaran selanjutnya dimulai.
b) Portal berita online juga dijadikan sebaai sumber sejarah di SMA Negeri 48 jakarta. Hal ini dikarenakan, sangat sulit bila membuka arsip dengan kondisi pandemik seperti ini. Penggunaan berita online bisa dijadikan sebagai sumber sejarah untuk membahas materi yang sifatnya kontemporer, seperti orba. Guru W menggunakan sumber ini dengan catatan siswa hanya diperbolehkan untuk mencari di portal berita yang terpercaya, dan mewarning sekali untuk tidak menggunakan situs brainly. Karena untuk saat ini siswa terlalu ingin cepat dapat jawaban, sehingga penggunaan situs harus dipantau dan dibatasi aksesnya.
c) Buku atau monograf menjadi salah satu sumber sejarah juga yang digunakan, Salah satu buku yang digunakan adalah Sapiens yang cocok digunakan untuk materi Pra Aksara. Menurut pengakuan siswa F (2021), guru A merekomendasikan buku tersebut sebagai rujukan atau sumber dalam mempelajari Pra Aksara.

 Copyright © 2022, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 890-897

d) Foto dan Gambar diambil dari internet. Sulit memang untuk mengakses gambar asli, karena kemungkinan tidak ada juga sehingga internet dijadikan salah satu akses untuk mendapatkan gambar tersebut. Foto

Penggunaan sumber sejarah di dalam kelas baik primer maupun sekunder sebenarnya merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Sumber primer terutama, seperti arsip, prasasti, dan dokumen penting lainnya yang sangat sulit aksesnya untuk didapatkan. Untuk bisa menggunakan itu di dalam kelas yang bisa dilakukan adalah mencari foto, gambar atau salinan arsipnya di internet. Kendala lainnya adalah untuk film dokumenter, belum tentu semua peristiwa sejarah memiliki rekaman dokumenternya. Untuk buku atau monograf sendiri minat baca yang kurang menjadi faktor kurang efektinya penggunaan sumber sejarah berupa bacaan.

Jika tidak bisa ditemukan cara lainnya adalah berkunjung langsung ke museum. Dari semua sumber yang ada, sebenarnya kunjungan ke museum adalah hal yang paling ideal untuk pengunaan sumber sejarah dalam pembelajaran. Menurut Nuryanti et al., (2018) Koleksi museum yang dapat digunakan sebagai media belajar sejarah adalah koleksi yang bersifat visual dan tidak membosankan. Penggunaan koleksi museum akan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik/mahasiswa. . Haq & Wiyanarti (2019) menjelaskan belajar sejarah juga tidak bisa lepas dari faktor sarana ataupun lingkungan. Lingkungan yang memberikan pembelajaran tentang sejarah dan pembelajaran sejarah bisa dilakukan lewat lingkungan tertentu sebagai sumber belajarnya. Salah satu lingkungan belajar sejarah adalah museum

Di Jakarta banyak sekali museum atau situs bersejarah yang bisa dikunjungi. Diharapkan dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah seperti situs-situs peninggalan sejarah dapat meningkatkan peran aktif siswa dan memberikan peluang kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan kemampuan berpikirnya. Dengan perkataan lain siswa juga mampu berpikir historis dengan baik. Penggunaan sumber sejarah berupa situs sejarah dan mengoptimalkan kemampuan berpikir historis, maka pembelajaran menjadi efektif sehingga hasil belajar semakin meningkat. (Daryanti, 2017). Menurut Kustyaningsih et al., (2018) dengan guru membawa dan memberikan tugas kepada siswa ke museum dapat membuat ingatan siswa akan pembelajaran yang disampaikan guru dapat bertahan dalam memori jangka panjang ketika siswa melihat detail secara langsung dalam diorama.

Di SMA Negeri 48 lawatan ke museum agak sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan kunjungan ke museum sendiri dibutuhkan persiapan yang matang dan waktu yang memadai. Tidak memungkinkan dalam hal ini untuk melakukan kunjungan di dalam jam pelajaran. Jam pelajaran untuk mapel Sejarah Indonesia hanya dua jam, jadi sulit untuk bisa melaksanakannya dalam kegiatan di sekolah. Dalam wawancara, salah satu guru berpendapat bahwa di dalam pembelajaran tidak memungkinkan, secara waktu tidak cukup. Malah akan mengganggu jam pelajaran lain. Selain itu menurut guru sejarah lainnya, di wilayah DKI sendiri ada pelarangan untuk sekolah mengadakan kegiatan semacam study tour dari pemerintah terkait. Jika ingin tetap melaksanakannya harus berasal dari keinginan siswa atau orang tua dan tidak boleh ada pungutan biaya. Hal ini sangat disayangkan, padahal dengan adanya kunjungan ke museum guru dan peserta didik mempunyai ikatan kedekatan, hal ini dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah. Kunjungan ke museum membuat peserta didik dapat melihat secara jelas bukti peningalan sejarah hal tersebut akan menimbulkan pengalaman baru dalam belajar sejarah pada peserta didik. Hal ini serupa dengan wawancara yang dilakukan oleh peserta didik bahwa kunjungan museum membuat saya tidak bosan dalam pembelajaran sejarah, karena selain guru menjelaskan bukti

 Copyright © 2022, The Author(s)

Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 890-897

peninggalan sejarah saya mampu melihat secara langsung bukti sejarah dan proses pembelajaran tidak membosankan karena ada aktivitas yang dilaksanakan pada pembelajaran sejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa memahami konsep sumber sejarah dengan baik. Dalam pelaksanaannya di dalam kelas, guru juga sudah terlihat menggunakan beberapa sumber dalam pembelajaran diantaranya video dokumenter, koran/ portal berita online, buku (monograf), dan foto/ gambar. Pengunaan sumber sejarah di dalam pembelajaran lebih mendekatkan siswa dengan peristiwa yang terlah terjadi dan meningkatkan cara berpikir sejarah.

Saran

Adapun saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yakni bagi guru untuk menggunakan sumber yang sifatnya primer. Karena dengan menggunakan sumber sejarah primer, hasil yang didapat dalam pembelajaran akan lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir sejarah.

Daftar Pustaka

Alfian, S. Y. (2020). Reading Like Historians: Penerapannya Dalam Pengkajian Suatu Sumber Sejarah Raja Kertanegara. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *3*(2), 204.

Barton, K. C. (2018). Historical Sources in the Classroom: Purpose and Use. *HSSE Online*, *7*(2), 1–11.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.

Daryanti, F. (2017). Pengaruh Sumber Sejarah dan Kemampuan Berpikir Historis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 6 Sigi. *Katalogis*, *5*(1), 28–40.

Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Fitzgerald, J. C. (2019). Teaching the reasons why: An analysis of causation in history textbooks and historical primary source documents. *Universal Journal of Educational Research*, *7*(4), 1027–1036. https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070414

Garvey, B., & Krug, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Penerbit Ombak.

Haq, M. N., & Wiyanarti, E. (2019). Pengaruh Peran Museum Pendidikan Nasional (Mupenas) Upi Sebagai Sumber Belajar Terhadap Tingkat Berpikir Kronologis Pengunjung. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, *8*(2), 163–170. https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22147

Kaviza, M. (2020). Penggunaan Sumber Dokumen dalam Mata Pelajaran Sejarah: Peningkatan Kemahiran Pemikiran Sejarah? *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, *5*(2), 116–123. https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i2.413

Kaviza, M., Rahim, F. A., & Bukhari, N. (2018). Tahap Kesediaan Guru-Guru Sejarah Dalam Melaksanakan Kaedah Pengajaran Dan Pembelajaran Berasaskan Sumber Sejarah: Satu Tinjauan Di Negeri Perlis. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, *April*, 23–31.

Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Grasindo.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

 Copyright © 2022, The Author(s)

Vol. 9 No. 4 : Oktober 2022
p-ISSN: 2355-7761
e-ISSN: 2722-4627
pp. 890-897

Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Gava Media.

Kurniawati, Rochalina, C. I., Setiyonugroho, P., Ardiansyah, A., & Maulani. (2021). *Literasi Sejarah Melalui Telaah Sumber Sejarah Dalam Kegiatan History Club Di SMA*. *3*(September), 123–136.

Kustyaningsih, A., Djono, & Yuniyanto, T. (2018). Museum Benteng Vredeburg Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Candi*, *18*(2), 58–68.

Lohanda, M. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Penerbit Ombak.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills Dan Critical Thinking Skills. *Historika*, *23*(1), 106–118.

Nuryanti, Slamet, & Zusrotin. (2018). Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Studi Situs Pada Museum Jawa Tegah Ranggawarsito Semarang. *Pawiyatan*, *XXV*(2), 91–99. http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/737

Samsudin, K. B., Awang, M. M. Bin, & Ahmad, A. Bin. (2017). History Teacher Readiness in Applying Historical Thinking Skills in Secondary School. *Yupa: Historical Studies Journal*, *1*(2), 113. https://doi.org/10.26523/yupa.v1i2.42

Seixas, P. (2017). A Model of Historical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*, *49*(6), 593–605. https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363

Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *1*(2), 117–134. https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p117

Wineburg, S. S. (2006). *Berpikir Historis*. Yayasan Obor Indonesua.

Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, *13*(1), 54–60. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147

 Copyright © 2022, The Author(s)